



## Jurnal Praksis dan Dedikasi Sosial

Vol.1 No.2, Oktober 2018

Website: <http://journal2.um.ac.id/index.php/jpds/index/>



### PERANCANGAN MOTIF BATIK DENGAN INSPIRASI RELIEF ORNAMENTASI CANDI KIDAL SEBAGAI PENGEMBANGAN CORAK BATIK DESA KIDAL

Ulfatun Nafi'ah<sup>1</sup>, Indah Wahyu Puji Utami<sup>2</sup>, Wahyu Djoko Sulisty<sup>3</sup>, Rike Andrias, M<sup>4</sup>.

Jihan Amirudin Mahmud<sup>5</sup>, Minarti<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang.

Diterima 10 Juli 2018, dipublikasikan 31 Oktober 2018.

#### Abstrak

Tiap daerah memiliki motif batik yang khas, termasuk Desa Kidal yang berada di Kabupaten Malang. Desa ini baru merintis sentra kerajinan batik tulis maupun cap dengan inspirasi yang berasal dari lingkungan sekitar, termasuk dari Candi Kidal. Desa ini sudah memiliki beberapa motif khas namun masih sangat sederhana dan perlu dikembangkan lebih lanjut. Penelitian ini bertujuan untuk merancang motif khas batik Desa Kidal yang bersumber dari relief ornamentasi pada Candi Kidal. Metode yang dilakukan meliputi observasi, eksplorasi ide, perancangan, dan perwujudan karya. Ada enam motif khas yang dihasilkan yaitu, singhapadma kidal kiri, singhapadma kidal kanan, padma kidal, sulur padma kidal, medalion kidal, dan medalion wisnu kencana. Motif tersebut diaplikasikan dalam bentuk canting cap batik. Motif baru yang dihasilkan memperkaya motif yang telah ada sebelumnya di Desa Kidal.

#### Kata Kunci

Desain Motif Batik, Relief Ornamentasi, Candi Kidal

© 2018 Penulis

#### PENDAHULUAN

Pengembangan motif batik di Indonesia mendapatkan perhatian dari berbagai peneliti maupun pekerja seni. Berbagai motif batik telah dikembangkan dengan inspiarsi yang berasal dari kekayaan alam, sejarah dan budaya lokal masing-masing daerah. Prahastuningtyas dan Rizkiantono (2016) misalnya mengembangkan motif batik khas

Kediri yang bersumber dari hasil alam yang khas dan terkenal di wilayah ini, misalnya motif mangga podang. Batik yang bersumber dari kekayaan alam yang banyak ditemukan di suatu daerah juga dikembangkan oleh Widodo dan Ponimin (2017) yang fokus pada pengembangan motif yang terinspirasi dari pohon dan buah matoa yang banyak terdapat pada lereng Gunung Welirang. Kopi dan kakako yang merupakan tanaman komoditas perkebunan di Jember juga dikembangkan

<sup>1</sup> Surel Korenpondensi: [ulfatun.nafi'ah.fis@um.ac.id](mailto:ulfatun.nafi'ah.fis@um.ac.id)

oleh Salma, Wibowo dan Satria (2015) sebagai motif batik khas wilayah tersebut.

Motif batik juga ada yang dikembangkan dari warisan sejarah dan budaya suatu wilayah. Gartika (2015) misalnya mengembangkan motif batik dari peninggalan purbakala di situs Sangiran seperti motif fosil kuda nil purba, motif tanduk kerbau purba, dan sebagainya. Sementara itu Mulianingrum (2013) mengembangkan motif *angon kebo*, *gumuk mojo*, *bale mulyo*, *wit ageng*, *segaran*, *bayu sumilir*, dan sebagainya. Utami, dkk (2018) mengembangkan motif batik yang berasal dari relief pada Candi Kidal.

Ada lima motif yang telah dikembangkan dari relief Candi Kidal, yaitu garudeya, medalion ayam jago, lidah api, pelipit kakaktua dan motif tumpal. Motif garudeya bersumber dari relief cerita Garudeya yang ada pada Candi Kidal (Utami, dkk., 2018). Cerita ini merupakan kisah dalam Adiparwa atau bagian awal dari kisah Mahabarata yang menceritakan tentang perjuangan Garuda dalam usahanya membebaskan ibundanya dari perbudakan yang dilakukan oleh Kadru (Turaeni, 2015). Motif medalion ayam jago, lidah api, pelipit kakaktua, dan motif tumpal dikembangkan dari relief ornamentasi pada Candi Kidal (Utami, dkk., 2018). Motif-motif tersebut masih sangat sederhana dan perlu dikembangkan lebih lanjut.

Pengembangan motif batik khas Desa Kidal di Kabupaten Malang dapat dilakukan dengan menggunakan relief Candi Kidal sebagai sumber inspirasi. Candi Kidal merupakan peninggalan Kerajaan Singhasari

yang merupakan tempat pendharmaan raja Anusapati. Candi ini memiliki beragam relief, baik relief cerita maupun ornamentasi (Turaeni, 2015). Kekayaan dan keindahan relief Candi Kidal dapat digunakan sebagai inspirasi untuk pengembangan motif batik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan motif-motif batik yang bersumber dari ornamentasi pada Candi Kidal, terutama dari ragam hias berbentuk bunga, medalion, dan sulur. Pemilihan ragam hias tersebut dengan pertimbangan untuk mengembangkan motif yang tidak berasal dari makhluk yang tidak bernyawa. Selain itu pertimbangan lain adalah karena motif bunga dan sulur dapat memperkaya motif yang telah ada.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari observasi, eksplorasi ide, perancangan, dan perwujudan karya. Observasi dilakukan pada bulan April 2018. Fokus pada observasi adalah relief ornamentasi Candi Kidal yang berupa medalion, bunga dan sulur. Tim peneliti mendokumentasikan berbagai ornamentasi tersebut. Relief-relief yang didokumentasikan hanyalah relief yang kondisinya masih baik, utuh, dan terlihat bentuknya dengan jelas. Hal ini dilakukan agar proses eksplorasi ide dan perancangan dapat dilakukan dengan baik.

Eksplorasi ide dilakukan dengan cara mencermati relief yang dihasilkan dari tahap observasi. Relief yang dipilih adalah relief yang memiliki bentuk yang bagus dan kondisi

## Perancangan Motif Batik Dengan Inspirasi Relief Ornamentasi...

reliefnya masih terbaca (lebih dari 75% masih asli). Tahap berikutnya adalah membahas relief-relief tersebut dalam FGD (*Focus Group Discussion*) yang melibatkan arkeolog, pemangku adat, pemuka masyarakat, pemerintah Desa Kidal, serta warga yang merupakan pengrajin batik. Hasil dari kegiatan FGD kemudian dituangkan dalam bentuk rancangan yang lebih baik.

Perancangan dilakukan dengan menuangkan gambar relief dalam bentuk sketsa dua dimensi. Sketsa tersebut tidak sama persisi dengan relief karena ada bagian yang distilasi, dihilangkan ataupun ditambahkan. Hal ini dilakukan agar mendapatkan sketsa motif yang indah. Sketsa yang dihasilkan kemudian diserahkan kepada pengrajin untuk dibuatkan canting cap dari bahan tembaga. Canting cap tersebut kemudian digunakan untuk perwujudan karya dalam bentuk batik.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menghasilkan enam motif khas yang yaitu, singhapadma kidal kiri, singhapadma kidal kanan, padma kidal, sulur padma kidal, medalion kidal, dan medalion wisnu kencana. Motif-motif tersebut memperkaya motif batik khas Candi Kidal.

#### Singhapadma Kidal Kiri

Motif ini dikembangkan dari teratai atau padma yang ada dalam arca perwujudan Anusapati. Arca yang kini disimpan di Tropenmuseum Belanda tersebut diduga oleh beberapa ahli berasal dari Candi Kidal (Scheurleer, 2008). *Desawarnana* atau yang

dikenal juga sebagai *Negarakertagama* menyebutkan bahwa Anusapati, raja kedua Singhasari, dicandikan dan diarcakan sebagai Siwa di Kidal (Hunter, 2007). Arca yang diduga sebagai perwujudan Anusapati tersebut dibuat dari sebuah batu andesit utuh dengan pahatan yang sangat halus dan indah. Pada bagian kanan dan kiri arca tersebut terdapat pahatan *padma* atau teratai.

Padma merupakan salah satu elemen artistik yang penting dalam seni arca di masa Hindu Budha di Jawa. Scheurleer (2008) menyebut bahwa ada kemungkinan penggambaran arca dengan dua teratai pada samping kanan dan kiri terpengaruh dari seni pahat di Pala, India. Meskipun demikian, penggambaran padma tersebut ketika sampai di Jawa memiliki kekhasan yang berbeda dengan di India. Padma digambarkan tumbuh di sebelah dewa utama sedemikian rupa hingga ada bagian dari bunganya yang mekar tepat di bawah tangan dewata yang posisinya



**Gambar 1.** Canting cap motif batik khas Kidal (atas kiri ke kanan: Padma Kidal, sulur Padma Kidal, Medalion Wisnu Kencana; bawah kiri ke kanan: Singhapadma Kidal Kiri, Medalion Kidal, Singhapadma Kidal Kanan)

di bawah (Scheurleer, 2008). Sebagai sebuah atribut, maka biasanya padma ini dibuat

simetris antara kanan dan kiri meskipun tidak sama persis.

Penggambaran padma pada samping kanan dan kiri arca dewata dapat menunjukkan periode pembuatan arca tersebut. Padma yang digambarkan memiliki batang dan keluar dari bonggolnya merupakan gaya khas Singhasari, sementara padma yang digambarkan memiliki batang dan keluar dari guci merupakan gaya khas Majapahit (Stutterheim, 1932). Oleh karenanya, padma yang dipahatkan pada arca perwujudan Anusapati dipilih untuk dikembangkan menjadi motif batik khas Kidal.

### Singhapadma Kidal Kanan

Motif ini sebenarnya hampir sama dengan Singhapadma Kidal Kiri, yang membedakan hanya posisinya saja. Motif ini dikembangkan dari teratai yang keluar dari bonggolnya pada sebelah kanan arca perwujudan Anusapati.

Penggambaran padma sebagai atribut dewata sebenarnya tidak sama dengan teratai yang alami. Scheurleer (2008) menyebutkan:

*The natural lotus is an aquatic plant and consists of rhizomes with internodes that creep horizontally through the mud. Stalks rise vertically from these nodes, and the leaves and flowers rise above the water surface, though they never grow close together. The leaves are not serrated. Lotuses depicted on statuary however, rise in a cluster of stalks producing leaves and flowers from one bulb, either visible or covered by a jar. The stereotypical manner of depicting the lotus shows a horizontal tripartite division into root, stalks, and leaves and flowers. This recalls the horizontal tripartite division of an ancient Javanese temple.*

Dengan demikian motif padma pada arca perwujudan Anusapati tersebut memiliki

keunikan yang dikembangkan sebagai motif batik khas Kidal.

### Padma Kidal

Motif ini dikembangkan dari ornamentasi padma atau teratai yang terdapat pada kepala naga yang merupakan bagian dari *kala-naga* yang mengagap tangga paling bawah dari Candi Kidal. *Kala-naga* sendiri sebenarnya merupakan variasi dari bentuk *kala-makara* yang ada pada candi Hindu, hanya saja *kala-makara* lebih banyak ditemukan pada candi-candi di Jawa Tengah, sementara *kala-naga* pada candi-candi di Jawa Timur seperti Candi Kidal (Basudewa dan Titasari, 2015). Lebih lanjut Basudewa dan Titasari (2015) menyebut bahwa naga merupakan simbol dari bumi sebagai sumber kesejahteraan yang selalu hidup di hutan.

Penggambaran naga di tangga masuk Candi Kidal cukup menarik karena ada dua naga yang berbeda. Naga yang berada di sebelah utara merupakan naga jantan, sementara yang berada di sebelah selatan merupakan naga betina yang digambarkan menggunakan *suweng* atau anting-anting berbentuk bunga teratai atau padma yang mekar.

Padma merupakan salah satu elemen penting dalam candi bercorak Hindu. Padma dianggap sebagai tanaman suci yang memiliki makna simbolik yang mendalam. Padma dalam mitologi Hindu digambarkan “*as the first-born of creation and as the magic womb of the universe and the gods*” (Kandeler dan Ullrich, 2009). Padma juga dianggap sebagai pohon

## Perancangan Motif Batik Dengan Inspirasi Relief Ornamentasi...

kehidupan, simbol dari keabadian dan kehidupan (Ward, 1952).

Ornamen padma pada naga di sebelah selatan tangga Candi Kidal dengan demikian merupakan simbol keabadian dan kehidupan. Ornamen padma di sini berbeda dengan padma pada arca perwujudan. Padma digambarkan sebagai teratai yang mekar yang dibingkai lingkaran menyerupai *suweng* atau anting-anting. Ornamen padma ini kemudian dikembangkan menjadi salah satu motif khas batik Kidal.

Mengingat motif padma dianggap suci dalam agama Hindu, maka penggambaran padma di sini distilir sehingga tidak sama persis dengan aslinya. Kelopak padma distilir hingga menyerupai bentuk hati yang bertumpuk. Sementara bagian *padmamula* yang sebenarnya menggambarkan rhizoma teratai dan melambangkan penciptaan (Mabbett, 1983) diganti dengan tulisan WK yang merupakan singkatan dari Wisnu Kencono, merk dagang batik khas Kidal. Hal ini juga mengandung makna adanya harapan agar batik khas Kidal terus berkembang, menciptakan motif baru dan abadi.

### Sulur Padma Kidal

Ornamen padma yang distilir juga dapat dengan mudah ditemukan pada bagian lain Candi Kidal, misalnya pada bagian pelipit tubuh candi. Pada bagian ini, padma digambarkan sebagai sulur yang menghiasi

candi. Sulur padma ini pada tubuh candi ini sebenarnya merepresentasikan suasana di Meru yang merupakan kediaman para dewa (Mabbett, 1983). Hal ini tidak mengherankan mengingat bentuk candi yang bercorak Hindu sebenarnya merupakan penggambaran dari Meru.

Sulur Padma Kidal yang menghiasi sekeliling tubuh candi sebenarnya menggambarkan bagaimana padma yang merupakan pohon kehidupan menghiasi Meru. Dalam mitologi Hindu, padma atau teratai putih digambarkan telah tumbuh di Meru selama 13.000 tahun dan mendominasi flora di sana (Mabbett 1983). Oleh karenanya motif sulur padma dikembangkan sebagai salah satu motif batik khas Kidal.

### Medalion Kidal

Medalion merupakan salah satu bentuk relief yang menghiasi Candi Kidal. Medalion tersebut berfungsi untuk menghiasi ruang kosong baik pada bagian kaki maupun tubuh candi. Pada Candi Kidal, ada berbagai relief medalion yang menarik, misalnya yang berisi gambar ayam jago atau tanaman yang distilir. Untuk kepentingan riset ini, maka medalion yang dipilih adalah yang berisi tanaman yang distilir karena untuk menghindari penggambaran hewan sebagai motif batik. Selain itu, motif ayam jago sudah dikembangkan pada penelitian sebelumnya.



**Gambar 2.** Batik Kidal yang mengombinasikan motif Garudeya, Padma Kidal dan teratai.



**Gambar 3.** Batik khas Kidal yang mengombinasikan motif Padma Kidal, Sulus padma Kidal, dan Medallion Kidal.



**Gambar 4.** Para pengrajin batik mewarnai kain di depan Candi Kidal.

### Medalion Wisnu Kencana

Medalion Wisnu Kencana dikembangkan dari ragam hias dekoratif medalion di Candi Kidal. Ada beberapa medalion yang memiliki bentuk serupa yaitu belah ketupat yang dihiasi dengan bentuk lengkung di sekitarnya lalu dibingkai oleh bentuk lingkaran atau medalion. Namun dalam perancangan motif ini, bentuk lingkaran sengaja dihilangkan untuk memberika variasi motif agar tidak serupa dengan motif medalion kidal sebelumnya. Selain itu, pada bagian tengah juga diberi tulisan WK yang merupakan singkatan dari Wisnu Kencana.

Berbagai motif batik tersebut memperkaya motif batik khas Kidal. Para pengrajin batik mengombinasikan motif lama dan baru untuk menghasilkan karya yang lebih baik. Berikut beberapa contoh batik khas Kidal yang dihasilkan oleh para pengrajin batik di Desa Kidal.

### KESIMPULAN

Candi Kidal merupakan salah satu warisan sejarah dan budaya di Malang yang memiliki berbagai relief yang indah. Relief-relief tersebut terdiri dari relief cerita dan relief ornamentasi. Relief ornamentasi yang terdapat dalam Candi Kidal kemudian menjadi inspirasi untuk merancang beberapa motif baru untuk batik khas Kidal, yaitu singhapadma kidal kiri, singhapadma kidal kanan, padma kidal, sulur padma kidal, medalion kidal, dan medalion wisnu kencana.



## DAFTAR RUJUKAN

- Azizah, Zuliva Dwi. *Deformasi Flora dan fauna dalam Motif Batik pada Pembelajaran Seni Budaya Kelas VIIIC SMPN 1 Turi*. Skripsi, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2015.
- Basudewa, Dewa Gede Yadhu, and Coleta Palupi Titasari. "Kesetaraan Ornamen Kala-Makara dengan Karang Bhoma: Studi Kasus di Pura Dalem Desa Taman Pohmanis." *Forum Arkeologi* 28, no. 3 (2015): 177-186.
- Gartika, Liansari Wahyu. *Perancangan Motif Batik dengan Sumber Ide Koleksi Situs Purbakala Sangiran*. Skripsi, Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2015.
- Hunter, Thomas M. "The Body of the King: Reappraising Singhasari Period Syncretism." *Journal of Southeast Asian Studies* 38, no. 1 (2007): 27-53.
- Kandeler, Riklef, and Wolfram R. Ullrich. "Symbolism of plants: examples from European-Mediterranean culture presented with biology and history of art: JULY: Lotus." *Journal of Experimental Botany* 60, no. 9 (2009): 2461-2464.
- Mabbett, I. W. "The Symbolism of Mount Meru." *History of Religions*, 1983: 64-83.
- Mulianingrum, Novika. *Artefak relief Candi Majapahit Koleksi Museum Trowulan Mojokerto sebagai Sumber Ide Pengembangan Desain Batik Majapahit*. Skripsi, Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2013.
- Prahastuningtyas, Yashinta, and R. Eka Rizkiantono. "Perancangan Motif Batik Berkarakter Kediri." *Jurnal Sains dan Seni ITS* 5, no. 2 (2016): 237-242.
- Salma, Irfa'ina Rohana, Anugrah Ariesahad Wibowo, and Yudi Satria. "Kopi dan Kakao dalam Kreasi Motif Batik Khas Jember." *Dinamika Kerajinan dan Batik* 32, no. 2 (2015).
- Scheurleer, Pauline Lunsigh. "The Well-known Javanese Statue in the Tropenmuseum, Amsterdam, and Its Place in Javanese Sculpture." *Atribus Asiae* 68, no. 2 (2008): 287-332.
- Stutterheim, Willem. "Eine Statue des Javanischen Königs Krtanagara in Berlin?" *Berliner Museen* (53) 3 (1932): 47-50.
- Turaeni, Ni Nyoman Tanjung. "Aplikasi Adi Parwa dalam Relief Situs Candi Kidal." *Forum Arkeologi* 28, no. 2 (2015): 131-144.
- Utami, Indah Wahyu Puji, Slamet Sujud Purnawan Jati, Ari Sapto, Joko Sayono, and Lutfiah Ayundasari. "Relief Candi Kidal sebagai Inspirasi Pengembangan Motif Batik Khas Desa Kidal untuk Pemberdayaan Masyarakat." *Jurnal Praksis dan Dedikasi Sosial* 1, no. 1 (2018).
- ward, William E. "The Lotus Symbol: Its Meaning in Buddhist Art and Philosophy." *The Journal of Aesthetics and Art Criticism*, 1952: 132-146.
- Widodo, Triyono, and Ponimin. "Desain Produk Batik Sentra Prigen Lereng Gunung Welirang Artistik dan Berkarakter." *Journal of Art, Design, Art Education and Culture Studies* 2, no. 2 (2017): 63-73.